



## **Analisis Implementasi ISAK 35 Terhadap Laporan Keuangan Masjid Syamsul Ulum Periode 2021**

**Dwi Urip Wardoyo<sup>1</sup>, Novita Aulia Regine Perdana<sup>2</sup>, Dea Khusnul Khotimah<sup>3</sup>**

*Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Telkom*

*e-mail : <sup>1</sup>[dwiurip@telkomuniversity.ac.id](mailto:dwiurip@telkomuniversity.ac.id),*

*<sup>2</sup>[novitaauliaegi@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:novitaauliaegi@student.telkomuniversity.ac.id),*

*<sup>3</sup>[deakhusnul@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:deakhusnul@student.telkomuniversity.ac.id)*

### **ABSTRACT**

*The mosque is a non-profit organization in the religious field, so it is necessary to prepare financial statements as a form of accountability and transparency to funders, organizational members, creditors, and other parties who provide resources. The preparation of financial statements of non-profit entities can be guided by the Interpretation of Financial Accounting Standards (ISAK) No.35. In this study, the researcher wanted to see the suitability of the financial statements according to ISAK No. 35 and how the composition of the financial statements and the recording process of the mosque entity. This study used qualitative research methods. The object of this research is the Syamsul Ulum Mosque (MSU) Telkom University Bandung. The process of data collection was carried out through interview, observation, and literature studies. The results of this study, the financial statements prepared by the administrators of the Syamsul Ulum Mosque are not in accordance with ISAK 35. The accounting recording process is still done manually. The results of the reconstruction can be used as input and consideration for the organization in implementing the standardization of ISAK 35 financial records.*

**Keywords:** *Financial Statements; Non-profit Entity; ISAK 35*

### **ABSTRAK**

Masjid merupakan salah satu organisasi non laba bidang keagamaan, sehingga perlu dilakukan penyusunan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban akuntabilitas dan transparansi kepada pemberi dana, anggota organisasi, kreditur, dan pihak lain yang menyediakan sumber daya. Penyusunan laporan keuangan entitas non laba dapat berpedoman kepada Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No.35. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat kesesuaian laporan keuangan menurut ISAK No.35 serta bagaimana susunan laporan keuangan dan proses pencatatannya pada entitas masjid. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Objek penelitian ini adalah Masjid Syamsul Ulum (MSU) Telkom University Bandung. Proses pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan wawancara, observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian ini, laporan keuangan yang disusun oleh pengurus Masjid Syamsul Ulum tidak sesuai dengan ISAK 35. Proses pencatatan akuntansinya pun masih dilakukan secara manual. Hasil

rekonstruksi tersebut dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak organisasi dalam menerapkan standarisasi pencatatan keuangan ISAK 35.

Kata Kunci : Laporan Keuangan; Entitas Non Laba; ISAK 35

## 1. PENDAHULUAN

Dalam upaya memenuhi kebutuhan rohani, tempat ibadah merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi seluruh manusia. Salah satu bentuk tempat ibadah adalah masjid. Pada dasarnya masjid bukanlah suatu tempat yang asing didengar oleh masyarakat saat ini. Masjid merupakan tempat ibadah untuk umat Islam yang ada di seluruh dunia. Masjid juga berperan sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas layanan sosial kemasyarakatan seperti pemberian bantuan kepada fakir miskin. Dalam kepengurusannya, setiap umat Islam memiliki kebebasan dalam mengurus rumah ibadahnya. Namun tanggung jawab utamanya adalah memelihara amanah masyarakat dalam setiap kegiatan dan urusan masjid. Masjid merupakan salah satu organisasi sektor publik yang termasuk dalam organisasi non laba bidang keagamaan (Ula et al., 2021). Suatu entitas non laba memiliki perbedaan dengan entitas bisnis. Entitas non laba merupakan suatu entitas yang dimiliki oleh sektor swasta maupun pemerintahan yang tujuan utamanya tidak semata-mata untuk menumpuk laba dan kegiatan operasionalnya untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat (Nuraisyah & Wardoyo, 2019). Walaupun entitas non laba tidak berorientasi pada laba, tetapi tetap memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan pemanfaatan sumber daya yang dikelolanya kepada pemberi dana. Sumber dana entitas non laba dapat bersumber dari donatur atau penyumbang yang tidak mengharapkan timbal balik atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah dana yang diberikan (Diviana et al., 2020). Oleh karena itu, perlu dilakukan penyusunan laporan keuangan untuk entitas non laba sebagai bentuk pertanggungjawaban akuntabilitas dan transparansi kepada donatur, elemen organisasi, kreditur, dan pihak lain yang menyediakan sumber daya bagi entitas. Penyusun laporan keuangan entitas non laba berbeda dengan laporan keuangan entitas laba. Dalam penyusunan laporan keuangan, entitas non laba dapat berpedoman kepada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI). Pada tahun 1997, DSAK IAI telah mengeluarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45 sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan entitas non laba. Namun, semenjak disahkannya Pernyataan Pencabutan Standar Akuntansi Keuangan (PPSAK) No.13 membuat PSAK 45 digantikan dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No.35 sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan entitas non laba. ISAK 35 telah di sahkan oleh DSAK IAI pada 11 April 2019 dan berlaku efektif pada 1 Januari 2020. Oleh karena itu, setelah disahkannya peraturan baru diharapkan entitas non laba menyusun laporan keuangannya sesuai dengan ISAK 35. Penyusunan laporan keuangan pada masjid seringkali dihadapkan pada suatu permasalahan. Salah satu permasalahan yang muncul adalah pengelolaan keuangan yang kurang baik, sehingga tidak dapat menyusun laporan keuangan sesuai dengan aturan atau

bahkan tidak melakukan penyusunan laporan keuangan. Permasalahan tersebut akan membuat peraturan baru ISAK 35 tidak dapat diterapkan secara optimal karena banyak anggota atau pengurus organisasi tersebut tidak memiliki latar belakang ilmu akuntansi. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin melihat kesesuaian laporan keuangan menurut ISAK No.35 serta bagaimana susunan laporan keuangan dan proses pencatatannya pada entitas masjid. pada laporan keuangan Masjid Syamsul 'Ulum (MSU) Telkom University Bandung periode 2021. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak organisasi masjid dalam menerapkan akuntansi keuangan.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Akuntansi Sektor Publik**

Sektor publik memiliki arti sebagai organisasi yang kegiatan utamanya berkaitan dengan pengadaan barang dan jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat serta berkaitan dengan pengelolaan daerah dan/atau negara (Handayani, 2019). Organisasi sektor publik erat kaitannya dengan keseharian masyarakat dan tidak berorientasi pada keuntungan. Contohnya seperti instansi pemerintahan, tempat ibadah, yayasan, sekolah, partai politik dan LSM (Bastian, 2015). Saat ini, Indonesia menganut kebijakan desentralisasi untuk setiap daerahnya. Kepala Daerah diberikan kebebasan untuk mengatur dan mengoptimalkan pelayanan masyarakat. Pengelolaan organisasi publik melibatkan banyak bidang, salah satunya pengelolaan dana (Handayani, 2019). Hal ini memerlukan pedoman khusus dan tertuang dalam akuntansi sektor publik.

Akuntansi sektor publik menurut Shoimah et al., (2021) adalah cabang ilmu akuntansi yang diterapkan oleh organisasi publik sebagai bentuk pertanggungjawaban pada publik. Dalam hal ini, pentingnya pengelolaan dana masyarakat menjadi salah satu bentuk pertanggungjawaban yang selaras dengan perkembangan manajemen publik itu sendiri. Makna publik di sini memiliki cakupan yang luas dan erat kaitannya dengan lingkup organisasi itu sendiri. Dalam sejarah Islam, praktik akuntansi telah ada dalam proses pencatatan kekayaan pemerintahannya. Proses tersebut diaplikasikan dalam perhitungan zakat pada zaman kepemimpinan khalifah (Handayani, 2019).

### **2.2 Entitas Non Laba**

Entitas nirlaba merupakan entitas yang tidak bertujuan pada mendapat keuntungan, tetapi mempunyai kewajiban untuk mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya yang dikendalikannya kepada para donatur (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Kegiatan utama entitas nirlaba berorientasi pada kegiatan sosial atau tidak untuk mencari keuntungan dalam bentuk uang. Salah satu yang menjadi karakteristik atau pembeda adalah usaha untuk memperoleh sumber daya yang bertujuan untuk menjalankan kegiatan operasional entitas tersebut. Sumber pendanaan entitas nirlaba umumnya berasal dari masyarakat atau orang

tertentu dan bahkan dapat berasal dari transaksi yang tidak menentu, yaitu donasi. Contoh organisasi nirlaba seperti yayasan, universitas, rumah ibadah, partai politik dan instansi pemerintahan.

Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 menjelaskan bahwa rumah ibadah merupakan bangunan yang memiliki ciri tertentu dan khusus digunakan untuk beribadah bagi para pemeluk agama masing-masing secara permanen dan tidak termasuk tempat ibadah keluarga. Masjid merupakan rumah ibadah bagi para pemeluk agama Islam yang termasuk dalam organisasi nirlaba dalam bidang keagamaan. Selain kegiatan keagamaan, masjid memiliki kegiatan lainnya seperti mengaji dan mempelajari Al-Quran, ajang silaturahmi umat Islam dan tempat untuk berbagi dengan memberikan sebagian harta kita untuk disumbangkan bisa dalam bentuk zakat, infaq dan sedekah. Sebagai organisasi nirlaba, sumber pendapatan masjid berasal dari sumbangan jamaah, donatur dan wakaf.

### 2.3 ISAK 35

Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI pada 11 april 2019. Instrumen ini berisi tentang penyajian laporan keuangan untuk entitas non-profit menggantikan PSAK 45 dan mulai berlaku efektif untuk tahun buku pada tanggal 1 Januari 2020. Standar akuntansi merupakan suatu hal yang sangat diperlukan untuk menjamin konsistensi dalam pelaporan keuangan (Wardoyo et al., 2022). ISAK 35 menjadi salah satu bentuk implementasi dari PSAK 1 mengenai penyajian laporan keuangan yang terdapat pada:

PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan paragraf 05 menyatakan bahwa “Pernyataan ini menggunakan terminologi yang cocok bagi entitas yang berorientasi laba, termasuk entitas bisnis sektor publik. Jika entitas dengan aktivitas non laba di sektor swasta atau sektor publik menerapkan Pernyataan ini, maka entitas tersebut mungkin perlu menyesuaikan deskripsi yang digunakan untuk beberapa pos yang terdapat dalam laporan keuangan dan laporan keuangan itu sendiri.”

Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 hanya membahas tentang penyusunan dan penyajian laporan keuangan, sedangkan ketentuan akuntansi lain yang berkaitan dengan kegiatan manajemen masjid mengacu pada Standar Akuntansi Syariah (SAS), Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Menurut Shoimah et al., (2021) komponen laporan keuangan entitas nirlaba berdasarkan ISAK No. 35 terdiri atas:

#### 1. Laporan Posisi Keuangan

Dalam ISAK 35 penyajian laporan posisi keuangan memiliki dua format dan setiap jenisnya memiliki keunggulan, yaitu:

a. Format A menampilkan informasi pos penghasilan komprehensif lain secara terpisah sebagai bagian dari aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya. Namun,

jika penghasilan komprehensif lain bersumber dari aset neto dengan pembatasan, maka entitas menampilkan informasi penghasilan komprehensif lain tersebut sesuai dengan kelas aset netonya;

b. Format B tidak menampilkan informasi pos penghasilan komprehensif lain secara terpisah.

## 2. Laporan Penghasilan Komprehensif

DSAK menjelaskan istilah "penghasilan komprehensif" untuk menunjukkan jumlah surplus (defisit) dan penghasilan komprehensif lain. Laporan Penghasilan Komprehensif memiliki dua format sesuai dengan ISAK 35, yaitu:

a. Format A menampilkan informasi berupa lajur tunggal untuk memudahkan dalam membandingkan penyusunan laporan;

b. Format B menampilkan informasi sesuai dengan kategori aset bersih.

## 3. Laporan Perubahan Aset Neto

ISAK 35 menjelaskan bahwa laporan perubahan aset neto menampilkan informasi aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya dan aset neto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya. Format penyajian laporan ini hanya memiliki satu jenis format.

## 4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan terkait perubahan historis dalam kas dan setara kas yang dikategorikan atas dasar aktivitas operasi, investasi serta pendanaan selama suatu periode. ISAK 35 menjelaskan bahwa laporan arus kas memiliki dua metode, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung.

## 5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut Diviana et al., (2020), catatan atas laporan keuangan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan. Bagian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan informasi tambahan tentang perkiraan-perkiraan yang dinyatakan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan gambaran atas nama aset, liabilitas, aset neto. Catatan atas laporan keuangan memiliki beberapa sub catatan keuangan dan beberapa sub catatan tersebut saling memiliki keterkaitan. Sebagai contoh dan berdasarkan IAI, catatan A menjelaskan kebijakan pengungkapan yang diwajibkan yang menyebabkan Catatan B wajib disajikan. Catatan C, D dan E menjelaskan informasi yang dianjurkan untuk diungkapkan oleh entitas berorientasi non laba (Shoimah et al., 2021).

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, metode yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek secara alamiah dan hasil penelitiannya menekankan pada suatu makna (Sugiyono, 2018). Selain itu, penelitian ini digunakan untuk tujuan deskriptif. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan karakteristik objek atau situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian

ini akan memberikan gambaran tentang penyusunan laporan keuangan yang sesuai ISAK 35 pada entitas non laba.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pemilihan pendekatan studi kasus digunakan untuk memahami sebuah masalah pelaporan keuangan pada entitas non laba dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi. Selain itu, penelitian ini menggunakan unit analisis berupa organisasi non laba. Unit analisis yang diambil merupakan salah satu organisasi non laba yaitu masjid. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus untuk menganalisis langkah pelaporan keuangan masjid dan mengkaji kesesuaian pelaporannya dengan ISAK 35.

Pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam suatu penelitian. Hal tersebut harus diterapkan agar tujuan penelitian dapat tercapai, sehingga diperlukan faktor pendukung berupa data. Penelitian ini memiliki jenis data kualitatif berupa keterangan secara lisan maupun tulisan dan hasil yang dilakukan peneliti. Jenis data kualitatif memiliki fungsi untuk menerjemahkan data mentah ke dalam uraian, eksplanasi ataupun deskripsi.

Apabila dilihat dari sumber data, penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui proses wawancara dengan pengurus masjid. Data sekunder merupakan data yang sebelumnya sudah tersedia dan tujuan utama data tersebut tidak untuk penelitian (Sugiyono, 2019). Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang berasal dari buku literatur, artikel jurnal terdahulu, peraturan-peraturan, dan laporan keuangan.

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan, observasi dan wawancara. Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari dan menghubungkan berbagai bahan teori atau literatur dengan permasalahan penelitian. Metode observasi merupakan melakukan pengamatan atau terjun langsung ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi di lokasi penelitian. Pada saat observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan pengurus masjid untuk mendapatkan data.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini merupakan Masjid Syamsul Ulum yang berdomisili di Jl. Telekomunikasi No.1, Terusan Buah Batu, Dayeuhkolot, Sukapura, Kab. Bandung, Jawa Barat. Masjid Syamsul Ulum didirikan pada tanggal 28 September 1994. Masjid Syamsul Ulum berdiri pada lahan Yayasan Pendidikan Telkom yang berlokasi di dalam area kampus Universitas Telkom. Pembangunan masjid ini dilakukan selama 1.5 tahun dan diresmikan secara langsung pada tanggal 9 Mei 1996 oleh Menteri Riset dan Teknologi Republik Indonesia yaitu Bapak B.J. Habibie.

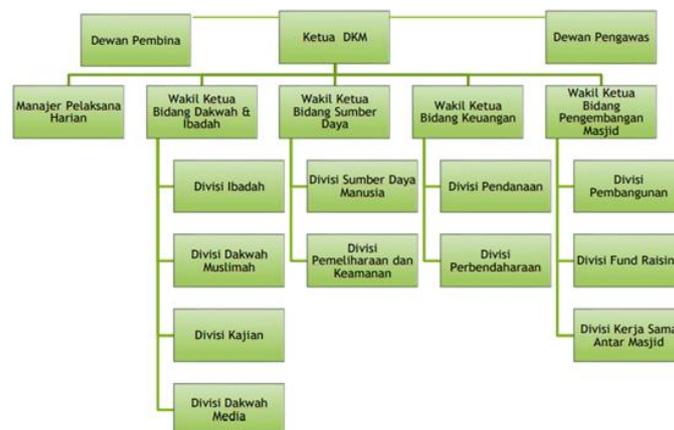
Dalam pembangunan Masjid Syamsul Ulum (MSU) mengeluarkan dana yang tidak sedikit untuk menghasilkan bangunan masjid di dalam area universitas. Bentuk bangunan masjid

secara keseluruhan masih terjaga keaslinya. Daya tampung masjid kurang lebih untuk sekitar 4000 mahasiswa. Daya tampung saat bangunan pertama kali dibangun sangat mencukupi untuk mahasiswa muslim STT Telkom. Namun, semenjak berubah menjadi Universitas Telkom jumlah mahasiswa berkembang sangat pesat. Oleh karena itu, Yayasan Pendidikan Telkom, Universitas Telkom dan Dewan Kemakmuran Masjid berencana untuk melakukan renovasi perluasan lahan ibadah dan penataan kembali fasilitas Masjid Syamsul Ulum.

Masjid Syamsul Ulum merupakan masjid kampus Universitas Telkom. Tujuan dari pembangunan masjid kampus ini selain sebagai tempat ibadah adalah sebagai pusat studi keilmuan, teknologi, ekonomi, seni dan budaya islam. Masjid Syamsul Ulum memiliki visi untuk dapat menjadi masjid kampus berkelas dunia, yang dimana unggul dalam pembinaan iman yang cerdas, bermoral dan religius berlandaskan iman dan taqwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Demi mewujudkan visi tersebut, Masjid Syamsul Ulum memiliki misi sebagai berikut:

1. Menumbuhkan dan mengembangkan Masjid Syamsul Ulum sebagai masjid kampus yang memiliki jati diri Islami.
  2. Menciptakan suasana kehidupan dan pemikiran yang Islami di Kawasan Bandung Technoplex.
  3. Membangun sistem pembinaan yang mampu menghasilkan intelektual muslim yang berakhlakul karimah, dan sanggup menghadapi tantangan zaman.
  4. Ikut serta mengantarkan dan mengembangkan masyarakat bangsa Indonesia menuju terwujudnya masyarakat informasi yang Islami.
  5. Mengembangkan dan menjalin kerjasama potensi kreatif umat.
  6. Mengembangkan model pelayanan masjid yang ideal dan bermanfaat bagi umat.
- Sama seperti organisasi lain, suatu masjid juga membutuhkan struktur organisasi yang bertujuan agar kegiatan pada masjid dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan. Bentuk struktur organisasi Masjid Syamsul Ulum, dapat dilihat pada gambar berikut ini:

**Gambar 1. Struktur Organisasi Masjid Syamsul Ulum**



Sumber: Laporan Kerja DKM Masjid Syamsul Ulum (2022)

Berdasarkan struktur organisasi diatas, dapat diketahui bahwa total pengurus masjid sebanyak 70 orang (terdiri atas DKM Dosen dan DKM Mahasiswa) yang terbagi menjadi 11 divisi. Setiap divisi tersebut akan mendukung jalannya kegiatan masjid agar berjalan dengan lancar. Kegiatan rutin yang dilaksanakan pada Masjid Syamsul Ulum antara lain adalah ibadah shalat fardhu rutin, jumatan, buka bersama, pembinaan imam muda, pembinaan tahfidz, perayaan hari besar islam, kajian jumat malam, kajian tahsin quran, kajian kemuslimahan, dan lain-lain. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya Masjid Syamsul Ulum pada lingkungan kampus dapat menjaga nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan menumbuhkan kesadaran keagamaan.

#### **4.2 Deskripsi Laporan Keuangan Masjid Syamsul Ulum**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengurus Masjid Syamsul Ulum, pencatatan keuangan dibedakan menjadi dua yaitu penerimaan dan pengeluaran. Sumber daya yang diterima kemudian dilaporkan dan dikelola oleh pengurus Masjid Syamsul Ulum untuk membiayai program rutin masjid seperti kajian-kajian, talkshow, training serta dialokasikan untuk pemeliharaan dan keamanan masjid dan pembangunan masjid.

Untuk saat ini, pencatatan akuntansi Masjid Syamsul Ulum masih sangat sederhana dengan mencatat manual dalam spreadsheet berupa penerimaan dan pengeluaran dalam setiap bulannya sesuai dengan transaksi yang terjadi. Namun untuk kedepannya, Masjid Syamsul Ulum sedang bekerja sama dengan tim dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom untuk merancang sebuah aplikasi keuangan khusus Masjid Syamsul Ulum sesuai dengan PSAK 104.

Sumber penerimaan Masjid Syamsul Ulum diperoleh dari infaq dosen/pegawai Universitas Telkom, infaq melalui fintech (QRIS), kencleng, dan wakaf. Untuk menghimpun dana, Masjid Syamsul Ulum memiliki beberapa rekening yang digunakan untuk operasional dan wakaf. Laporan keuangan Masjid Syamsul Ulum dibuat oleh bendahara masjid dan disusun dalam periode bulanan. Seluruh jamaah dan masyarakat dapat mengakses laporan keuangan masjid melalui link <https://bit.ly/KeuanganMSU>.

Laporan keuangan Masjid Syamsul Ulum sangat erat hubungannya dengan proses pencatatan transaksi yang dilakukan setiap hari. Proses pencatatan dilakukan mulai diterimanya dana yang berasal dari infaq, sedangkan pengeluaran kas yang berawal dari permintaan dana yang dibuktikan dengan nota yang diajukan kepada bendahara, dan selanjutnya bendahara akan membuat laporan keuangan setiap akhir bulan.

#### **4.3 Kesesuaian Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK 35**

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa Masjid Syamsul Ulum masih membuat serta menyusun laporan secara sederhana, sehingga belum menerapkan ISAK 35 secara optimal. Hal tersebut disebabkan oleh penyusun laporan keuangan yang belum memahami dan mengerti laporan keuangan tentang ISAK 35.

#### **4.4 Rekonstruksi Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK 35**

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian laporan keuangan Masjid Syamsul Ulum dengan ISAK 35, maka peneliti mencoba merekonstruksi laporan keuangan Masjid Syamsul Ulum agar sesuai dengan ISAK 35. Berikut ini laporan keuangan berdasarkan ISAK 35:

##### **1. Laporan Posisi Keuangan**

Laporan Posisi keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi atas aktiva dan pasiva suatu organisasi yang terdiri dari aset bersih dan keterkaitan aset tersebut pada waktu tertentu. Masjid Syamsul Ulum memiliki aset yang terbagi menjadi aset lancar, aset tidak lancar kewajiban serta aset bersih. Berikut laporan posisi keuangan Masjid Syamsul Ulum yang telah sesuai dengan ISAK 35 dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Laporan Posisi Keuangan Masjid Syamsul Ulum 2021**

<b>LAPORAN POSISI KEUANGAN</b>	
<b>MASJID SYAMSUL ULUM</b>	
<b>PERIODE 2021</b>	
	<b>2021</b>
<b>ASET</b>	
<b>Aset Lancar</b>	
Kas dan Setara kas	XXX
Piutang	-
Perlengkapan	XXX
<b>Total Aset Lancar</b>	<b>XXX</b>
<b>Aset Tidak Lancar</b>	
Tanah	XXX
Bangunan	XXX
Aset Tetap	XXX
<b>Total Aset Tidak Lancar</b>	<b>XXX</b>
<b>TOTAL ASET</b>	<b>XXX</b>
<b>KEWAJIBAN</b>	
<b>Kewajiban Jangka Pendek</b>	
Utang	-
Biaya yang masih harus dibayar	-
<b>Total Kewajiban Jangka Pendek</b>	<b>-</b>
<b>Kewajiban Jangka Panjang:</b>	
Lainnya	-
<b>Total Kewajiban Jangka Panjang</b>	<b>-</b>
<b>Total Kewajiban</b>	<b>-</b>
<b>ASET BERSIH</b>	
Aset Bersih Tanpa Pembatasan	XXX
Aset Bersih Dengan Pembatasan	XXX
Penghasilan Komprehensif lain	XXX
<b>Total Aset Bersih</b>	<b>XXX</b>
<b>TOTAT KEWAJIBAN DAN ASET BERSIH</b>	<b>XXX</b>

## 2. Laporan Penghasilan Komprehensif

Laporan penghasilan komprehensif adalah salah satu laporan keuangan yang mengukur seberapa besar keberhasilan perusahaan dalam periode tertentu. Dalam ISAK No. 35, laporan penghasilan komprehensif akan memberikan informasi mengenai pendapatan dan beban yang telah dilakukan entitas, baik dengan pembatasan dan maupun tanpa pembatasan. Berikut laporan penghasilan komprehensif Masjid Syamsul Ulum yang telah sesuai dengan ISAK 35 dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Laporan Penghasilan Komprehensif Masjid Syamsul Ulum 2021**

*Title of Paper.. Title of Paper.. (First Author)*

<b>LAPORAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF</b>	
<b>MASJID SYAMSUL ULUM</b>	
<b>PERIODE 2021</b>	
	<b>2021</b>
<b>Tanpa Pembatasan Dari Pemberi Sumber Daya</b>	
<i>Pendapatan</i>	
Infaq dosen dan pegawai Tel-U	XXXX
Infaq jamaah via QRIS	
Infaq Jumat (kencleng)	XXXX
<i>Total Pendapatan</i>	<b>XXXX</b>
<i>Beban</i>	
Gaji Pegawai	XXXX
Honor Khatib	XXXX
Honor Ustadz	XXXX
Administrasi Kas Bank Mesjid	XXXX
Perlengkapan	XXXX
Utilitas Mesjid	XXXX
Operasional Mesjid	XXXX
Lain-lain	XXXX
<i>Total Beban</i>	<b>XXXX</b>
<i>Surplus (Defisit)</i>	<b>XXXX</b>
<b>Dengan Pembatasan Dari Sumber Daya</b>	
<i>Pendapatan</i>	
Zakat	XXXX
Pendapatan lain	XXXX
<i>Total Pendapatan</i>	<b>XXXX</b>
<i>Beban</i>	
<i>Total Beban</i>	-
<i>Surplus (Defisit)</i>	<b>XXXX</b>
<b>PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN</b>	<b>XXXX</b>
<b>TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF</b>	<b>XXXX</b>

### 3. Laporan Perubahan Aset Neto

Laporan perubahan aset neto menjelaskan informasi mengenai perubahan aset neto yang telah terjadi di dalam suatu entitas nirlaba. Laporan perubahan aset neto memiliki dua kelompok aset neto yaitu, aset neto tanpa pembatasan dan aset neto dengan pembatasan. Pada laporan perubahan aset neto ini dapat diperoleh suatu informasi mengenai surplus atau defisit aset neto dalam suatu periode tertentu. Berikut laporan perubahan aset neto Masjid Syamsul Ulum yang telah sesuai dengan ISAK 35 dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Laporan Perubahan Aset Neto Masjid Syamsul Ulum 2021**

LAPORAN PERUBAHAN ASET NETO	
MASJID SYAMSUL ULUM	
PERIODE 2021	
<b>Aset Neto Tanpa Pembatasan Dari Pemberi Sumber Daya</b>	XXX
Saldo awal	XXX
Surplus tanpa pembatasan	XXX
<b>Saldo akhir</b>	<b>XXX</b>
<i>Aset Neto Dengan Pembatasan Dari Pemberi Sumber Daya</i>	
Saldo awal	XXX
Surplus dengan pembatasan	XXX
<b>Saldo akhir</b>	<b>XXX</b>
<b>TOTAL ASET NETO</b>	<b>XXX</b>

#### 4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menggambarkan penggunaan kas oleh entitas yaitu berupa pemasukan dan pengeluaran. Dalam laporan arus kas terbagi menjadi 3 aktivitas yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan. Berikut laporan perubahan kas Masjid Syamsul Ulum yang telah sesuai dengan ISAK 35 dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Laporan Arus Kas Masjid Syamsul Ulum 2021**

LAPORAN PERUBAHAN KAS	
MASJID SYAMSUL ULUM	
PERIODE 2021	
	2021
<b>AKTIVITAS OPERASI</b>	
Kas dari sumbangan	XXX
Kas dari pendapatan infaq dosen dan pegawai	XXX
Kas dari pendapatan infaq via QRIS	XXX
Pembelian Perlengkapan	XXX
Beban Listrik	XXX
Beban Air	XXX
Beban Operasional Mesjid	XXX
Gaji Pegawai	XXX
Honor Khatib	XXX
Honor Ustadz	XXX
Lain-lain	XXX
<i>Kas neto dari aktivitas operasi</i>	<b>XXX</b>
<b>AKTIVITAS INVESTASI</b>	
Pembelian peralatan	XXX
Penerimaan investasi	XXX
<i>Kas neto dari aktivitas investasi</i>	<b>XXX</b>

AKTIVITAS PENDANAAN	
Penerimaan dari sumbangan yang dibatasi untuk:	
Hibah Bangunan	xxx
Hibah Tanah	xxx
<i>Aktivitas Pendanaan lainnya</i>	
Lainnya	(xxx)
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan</i>	(xxx)
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO	
KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL PERIODE	XXX
KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR PERIODE	XXX

##### 5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan menjadi unsur penjelas atas nominal yang tertera dalam laporan keuangan. Selain itu, catatan ini juga menjelaskan kebijakan dan peraturan apa saja yang digunakan oleh Masjid Syamsul Ulum serta informasi lain yang sesuai dengan PSAK, SAK dan Standar Akuntansi Syariah dalam penyajian laporan keuangan secara wajar. Masjid Syamsul Ulum memerlukan catatan atas laporan keuangan untuk menjelaskan beberapa hal sebagai berikut:

- a. aset tetap yang dimiliki Masjid Syamsul Ulum saat ini kepemilikannya masih atas nama Yayasan Pendidikan Telkom. Dari hasil wawancara kami, aset tetap tersebut terdiri dari Tanah dan Bangunan yang saat ini berada di Jl. Telekomunikasi No.1, Terusan Buah Batu, Dayeuhkolot, Sukapura, Kab. Bandung, Jawa Barat.
- b. Peralatan dan perlengkapan ibadah seperti sajadah, karpet, tenda dan peralatan lainnya bisa dijelaskan jumlahnya dan nilai pembeliannya. Hal ini untuk menghitung penyusutan peralatan-peralatan tersebut.
- c. Pendapatan yang diperoleh Masjid Syamsul Ulum berasal dari sumber yang berbeda. Hal ini perlu dijelaskan kembali dalam catatan atas laporan keuangan dan dirincikan setiap sumber pendapatannya.

##### 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan ISAK 35 pada Masjid Syamsul Ulum, maka diperoleh kesimpulan bahwa pencatatan keuangan pada Masjid Syamsul Ulum dilakukan secara sederhana dan tidak membuat laporan keuangan sesuai dengan yang ditetapkan oleh ISAK 35. Proses pencatatan akuntansi pada Masjid Syamsul Ulum dilakukan secara manual dengan mencatat penerimaan dan pengeluaran dalam spreadsheet. Oleh karena itu, diharapkan pencatatan keuangan pada Masjid Syamsul Ulum mengikuti standarisasi ISAK 35, karena organisasi masjid termasuk dalam bagian organisasi nirlaba. Standarisasi laporan Keuangan tersebut menjadi hal penting untuk meminimalisir risiko.

Setelah mempelajari penyusunan laporan keuangan Masjid Syamsul Ulum, peneliti memberikan saran kepada pengurus Masjid Syamsul Ulum agar mempertimbangkan penerapan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35. Peneliti juga menyarankan agar bendahara Masjid Syamsul Ulum mencatat akun pemasukan dan

pengeluaran setiap bulannya secara lebih rinci agar laporan keuangan lebih lengkap dan meminimalisir kesalahan.

Selain itu, peneliti menyarankan untuk diadakannya pelatihan atau sosialisasi mengenai pencatatan keuangan bagi organisasi nirlaba, karena banyak pengurus organisasi non laba yang tidak memiliki latar belakang ilmu akuntansi sehingga sulit untuk mengimplementasikannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bastian, I. (2015). *Akuntansi Sektor Publik : Suatu Pengantar* (S. Saat (ed.); 7 ed.). Penerbit Erlangga.
- Diviana, S., Ananto, R. P., Andriani, W., Putra, R., Yentifa, A., Zahara, & Siswanto, A. (2020). Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 15(2), 113–132.
- Handayani, M. (2019). *Akuntansi Sektor Publik: Dilengkapi 100 Soal Latihan dan Jawaban*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Draf Eksposur ISAK 35: Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Non Laba*.
- Pernyataan Pencabutan Standar Akuntansi Keuangan 13, Pub. L. No. 13 (2019).
- Nuraisyah, R., & Wardoyo, D. U. (2019). Tinjauan Kesesuaian Penerapan Psak No. 45 Tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba Pada Yayasan Perguruan Islam. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam*, 1(45), 9–15.
- Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah / Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadat, (2006).
- Shoimah, I., Wardayati, S. M., & Sayekti, Y. (2021). Adaptasi Laporan Keuangan Pada Entitas Nonlaba Berdasarkan ISAK 35 (Studi Kasus pada Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo). *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 21(02), 243–259. <https://doi.org/10.29040/jap.v21i02.1388>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Sutopo (ed.); 2 ed.). CV. Alfabeta.
- Ula, I. D., Halim, M., & Nastiti, A. S. (2021). Penerapan ISAK 35 Pada Masjid Baitul Hidayah Puger Jember. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 152–162. <https://doi.org/10.47080/progress.v4i2.1286>
- Wardoyo, D. U., Wicaksono, T. S., & Difara, T. (2022). *Historical Perspective dalam Standar Akuntansi Pemerintahan*. 1(2), 137–140.